

## Edukasi Rehabilitasi Bagi Masyarakat Melalui Media *Flipchart* di BNNP Provinsi Sumatera Selatan

Nebriska Ulfa Valonika <sup>a\*</sup>, Rina Oktaviana <sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

### ABSTRACT

Drug abuse is a major problem that threatens public health, social well-being, and the sustainability of future generations. Its effects extend beyond physical health to psychological conditions, social relationships, and individual quality of life. Therefore, appropriate educational efforts are needed to improve public understanding of the importance of rehabilitation for people affected by drug use. This community service program provided education using flipchart media as a psychoeducational tool to present information in a systematic, communicative, and accessible manner. The implementation showed positive responses from the community, including greater attention, active participation, and increased understanding of drug rehabilitation services during the educational sessions. The use of visual information also helped clarify misconceptions about rehabilitation and encouraged a better understanding of rehabilitation as a medical and social recovery process. These findings indicate that flipchart media can support community education on drug rehabilitation and contribute to the dissemination of information related to rehabilitation services within families and communities.

### ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan yang mengancam kesehatan masyarakat, kehidupan sosial, dan keberlangsungan generasi bangsa. Dampaknya tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik, tetapi juga kondisi psikologis, hubungan sosial, dan kualitas hidup individu. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi bagi individu yang terdampak penyalahgunaan narkoba. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan edukasi menggunakan media flipchart sebagai sarana psikoedukasi untuk menyampaikan informasi secara sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons positif dari masyarakat, yang terlihat dari meningkatnya perhatian, partisipasi aktif, dan pemahaman mengenai layanan rehabilitasi narkoba selama kegiatan edukasi. Penyajian informasi secara visual juga membantu memperjelas miskonsepsi mengenai rehabilitasi dan mendorong pemahaman yang lebih baik bahwa rehabilitasi merupakan proses pemulihan medis dan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media flipchart dapat mendukung edukasi masyarakat mengenai rehabilitasi narkoba dan membantu penyebaran informasi mengenai layanan rehabilitasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### ARTICLE HISTORY

Received 01 July 2026  
Accepted 09 August 2026  
Published 01 October 2026

### KEYWORDS

Flipchart; Edukasi; Drug Rehabilitation; BNNP South Sumatra.

### KATA KUNCI

Flipchart; Edukasi; Rehabilitasi Narkoba; BNNP Sumatera Selatan.

## 1. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan kesehatan dan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan masyarakat, kehidupan sosial, dan keberlangsungan generasi bangsa. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik penyalahguna, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, dan kualitas hidup individu. Menanggapi permasalahan tersebut, Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Selatan tidak hanya berfokus pada aspek penegakan hukum, tetapi juga melaksanakan upaya pencegahan melalui psikoedukasi, kampanye, dan penyebaran informasi mengenai Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) kepada masyarakat.

Selain upaya pencegahan, penanganan terhadap individu yang telah mengalami masalah akibat penyalahgunaan narkoba dilakukan melalui pendekatan rehabilitasi. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, rehabilitasi merupakan proses pengobatan dan pemulihan secara terpadu bagi pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahgunaan narkoba agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Republik Indonesia, 2009). Rehabilitasi tidak hanya berkaitan dengan pemulihan kondisi medis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang mendukung proses pemulihan individu. Standar pelayanan rehabilitasi BNN juga menempatkan rehabilitasi sebagai layanan yang perlu diselenggarakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien (Badan Narkotika Nasional, 2020). Proses pemulihan juga perlu memperhatikan kesehatan, kesejahteraan, fungsi sosial, serta reintegrasi individu ke dalam keluarga dan masyarakat (United Nations Office on Drugs and Crime, 2020).

Secara operasional, layanan rehabilitasi mencakup beberapa bentuk layanan, antara lain rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, rawat inap, dan rawat jalan. Dalam pelaksanaan layanan di BNNP Sumatera Selatan, rehabilitasi rawat jalan menjadi salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan kepada klien sesuai dengan kondisi dan kebutuhan rehabilitasinya. Layanan ini memungkinkan klien tetap menjalankan aktivitas sehari-hari sambil mengikuti proses rehabilitasi dan memperoleh dukungan dari keluarga. Namun, pelaksanaan rehabilitasi rawat jalan juga memiliki tantangan, termasuk kemungkinan terjadinya kekambuhan serta kebutuhan akan motivasi dan kedisiplinan klien dalam mengikuti program rehabilitasi. Pendekatan pemulihan jangka panjang juga perlu memperhatikan pengurangan risiko kekambuhan, fungsi sosial, kesejahteraan, dan reintegrasi ke masyarakat (United Nations Office on Drugs and Crime, 2020).

Pada pelaksanaannya, akses masyarakat terhadap layanan rehabilitasi masih menghadapi sejumlah hambatan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan konselor rehabilitasi di BNNP Sumatera Selatan, ditemukan bahwa salah satu hambatan yang perlu mendapat perhatian adalah pemahaman masyarakat mengenai mekanisme rehabilitasi serta adanya stigma terhadap penyalahguna narkoba. Sebagian masyarakat masih memandang rehabilitasi sebagai bagian dari proses penghukuman atau pemenjaraan, bukan sebagai proses pemulihan medis dan sosial. Rasa malu, kekhawatiran terhadap konsekuensi hukum, serta anggapan mengenai biaya rehabilitasi dapat menjadi hambatan bagi individu maupun keluarga untuk mengakses layanan rehabilitasi secara sukarela.

Secara teoretis, rendahnya kesadaran untuk mengakses layanan pemulihan dapat dianalisis melalui Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan dalam kajian perilaku kesehatan oleh Rosenstock (1974) dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian Becker (1974). HBM menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai kerentanan terhadap suatu masalah kesehatan (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan dampak (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), dan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*). Selain itu, *cues to action* dapat berperan sebagai pemicu yang mendorong individu untuk mengambil tindakan kesehatan (Rosenstock, 1974). Dalam konteks edukasi rehabilitasi, penyediaan informasi yang sistematis, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat membantu mengurangi hambatan pemahaman mengenai layanan rehabilitasi.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan edukasi adalah flipchart atau lembar balik. Flipchart merupakan media visual yang menyajikan informasi secara berurutan melalui kombinasi teks singkat dan ilustrasi. Media ini dapat digunakan tanpa bergantung pada perangkat elektronik atau koneksi internet dan dapat mendukung komunikasi dua arah antara penyuluh dan peserta. Dalam kegiatan ini,

materi flipchart mencakup pengenalan jenis narkoba, dampak fisik dan psikologis penyalahgunaan narkoba, pengertian dan pentingnya rehabilitasi, alur layanan rehabilitasi mulai dari asesmen hingga pascarehabilitasi, perbedaan mekanisme layanan sukarela dan rujukan hukum, serta informasi mengenai Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) setempat.

Penggunaan media flipchart dalam kegiatan edukasi menunjukkan respons positif dari praktisi dan masyarakat sasaran. Dari sisi konselor, media ini membantu penyampaian materi secara lebih terstruktur dan memudahkan penjelasan mengenai istilah serta tahapan dalam proses rehabilitasi. Dari sisi masyarakat, penggunaan informasi visual membantu menarik perhatian dan mendukung pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan flipchart juga menjadi sarana untuk menjelaskan bahwa rehabilitasi merupakan proses pemulihan, bukan semata-mata bentuk hukuman. Berdasarkan observasi selama kegiatan, penggunaan media visual juga mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengikuti penyuluhan dan mengajukan pertanyaan mengenai layanan rehabilitasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan landasan teoretis tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada pelaksanaan edukasi rehabilitasi melalui media flipchart di BNNP Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mudah dipahami mengenai penyalahgunaan narkoba dan layanan rehabilitasi serta mendorong pemahaman masyarakat mengenai rehabilitasi sebagai bagian dari proses pemulihan medis dan sosial. Penggunaan media flipchart diharapkan dapat mendukung proses psikoedukasi dan penyampaian informasi mengenai layanan rehabilitasi dalam pelaksanaan program P4GN di lingkungan masyarakat.

## 2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi melalui media flipchart sebagai sarana psikoedukasi mengenai rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Media flipchart digunakan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan mudah dipahami melalui kombinasi teks, ilustrasi, dan penyajian materi secara berurutan. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kondisi fisik dan psikologis, pengertian rehabilitasi, tahapan layanan rehabilitasi, serta informasi mengenai akses terhadap layanan rehabilitasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi oleh penyuluh dengan menggunakan flipchart sebagai media utama. Penyampaian materi disertai dengan penjelasan dan diskusi dua arah agar peserta dapat memahami informasi yang diberikan serta menyampaikan pertanyaan mengenai rehabilitasi narkoba. Penggunaan media visual ditujukan untuk membantu penyampaian materi yang berkaitan dengan istilah dan tahapan layanan rehabilitasi yang relatif sulit dipahami apabila hanya disampaikan secara verbal.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap respons dan keterlibatan peserta selama proses edukasi. Aspek yang diperhatikan meliputi perhatian peserta terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, pertanyaan yang diajukan, serta respons peserta terhadap informasi mengenai layanan rehabilitasi. Evaluasi juga memperhatikan pemahaman peserta berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan tanggapan dan menjelaskan kembali informasi yang telah disampaikan. Kegiatan ini belum menggunakan instrumen kuantitatif berupa pre-test dan post-test, sehingga hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan respons dan keterlibatan peserta selama kegiatan, bukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara statistik.

### 3. Hasil



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Selatan

Hasil implementasi media flipchart pada kegiatan penyuluhan rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Selatan menunjukkan adanya perubahan positif pada perhatian dan keterlibatan masyarakat selama proses edukasi. Sebelum penggunaan media flipchart, masyarakat cenderung pasif dan masih menunjukkan keraguan untuk berdiskusi mengenai rehabilitasi. Selain itu, masih terdapat pemahaman bahwa rehabilitasi berkaitan dengan proses pemidanaan. Setelah media flipchart digunakan secara bertahap dalam kegiatan penyuluhan, peserta menunjukkan perhatian yang lebih baik dan mulai berpartisipasi dalam diskusi. Hal tersebut terlihat dari munculnya pertanyaan mengenai mekanisme rehabilitasi, prosedur pelaporan secara sukarela, dan dukungan keluarga dalam proses pemulihan.

Media flipchart digunakan untuk menyampaikan materi mengenai dampak fisik, psikologis, dan sosial penyalahgunaan narkoba serta informasi mengenai rehabilitasi. Penyajian materi dilakukan secara berurutan dengan menggunakan teks singkat, ilustrasi, dan penjelasan dari penyuluh. Berdasarkan observasi selama kegiatan, penggunaan media tersebut membantu penyuluh menjelaskan informasi mengenai tahapan rehabilitasi secara lebih terstruktur. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan.

Selama proses penyuluhan, interaksi antara penyuluh dan masyarakat berkembang dari penyampaian materi secara satu arah menjadi diskusi dua arah. Beberapa peserta mulai membahas prosedur pelaporan sukarela dan pentingnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi. Respons tersebut menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam proses penyuluhan dan ketertarikan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai layanan rehabilitasi.

Penggunaan flipchart juga membantu penyampaian informasi mengenai rehabilitasi sebagai bagian dari proses pemulihan. Materi mengenai pengertian rehabilitasi, tahapan layanan, dan akses terhadap layanan rehabilitasi disampaikan melalui media visual sehingga peserta dapat mengikuti penjelasan secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi, peserta memberikan respons positif terhadap penggunaan media tersebut selama kegiatan penyuluhan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap respons dan keterlibatan masyarakat selama proses penyuluhan. Evaluasi mencakup perhatian peserta terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, pertanyaan yang diajukan, serta tanggapan terhadap informasi mengenai rehabilitasi. Namun, kegiatan ini belum menggunakan instrumen kuantitatif seperti pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh belum dapat digunakan untuk menentukan besarnya peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap masyarakat secara statistik. Hasil kegiatan lebih menggambarkan respons dan keterlibatan peserta berdasarkan observasi selama pelaksanaan penyuluhan.

Pelaksanaan kegiatan juga dilakukan pada beberapa kelompok masyarakat sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa media flipchart dapat digunakan sebagai alat bantu dalam penyampaian informasi mengenai rehabilitasi dan mendukung interaksi antara penyuluh dengan masyarakat selama kegiatan edukasi.

#### 4. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media flipchart mendukung proses penyampaian informasi mengenai rehabilitasi narkoba dan mendorong keterlibatan masyarakat selama penyuluhan. Perubahan yang diamati terutama terlihat dari meningkatnya perhatian peserta, munculnya pertanyaan, dan berkembangnya diskusi mengenai mekanisme rehabilitasi, pelaporan secara sukarela, serta dukungan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media visual dapat membantu menciptakan proses edukasi yang lebih komunikatif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui pendekatan Health Belief Model (HBM). Rosenstock (1974) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan berkaitan dengan persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan, manfaat tindakan, hambatan yang dirasakan, serta adanya pemicu untuk melakukan tindakan. Dalam kegiatan ini, informasi mengenai dampak fisik, psikologis, dan sosial penyalahgunaan narkoba dapat membantu peserta memahami konsekuensi yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Pemahaman tersebut berkaitan dengan konsep *perceived severity*, yaitu persepsi individu mengenai tingkat keparahan suatu masalah kesehatan.

Selain persepsi mengenai keparahan, informasi mengenai prosedur dan tahapan rehabilitasi berkaitan dengan *perceived barriers*. Sebelum penyuluhan, masih terdapat pemahaman bahwa rehabilitasi berkaitan dengan proses pidana. Informasi yang disampaikan melalui flipchart memberikan penjelasan mengenai rehabilitasi sebagai proses pemulihan serta menjelaskan tahapan dan mekanisme layanan. Penjelasan tersebut dapat membantu peserta memahami informasi yang sebelumnya kurang diketahui dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses rehabilitasi. Dalam kerangka HBM, penyampaian informasi tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan informasi yang membantu peserta mengenali dan mempertimbangkan hambatan dalam mengakses layanan.

Media flipchart juga dapat dikaitkan dengan konsep *cues to action* dalam HBM. Informasi yang diberikan secara visual dan disampaikan secara langsung dapat menjadi pemicu bagi peserta untuk memperhatikan masalah rehabilitasi dan membicarakan kemungkinan akses terhadap layanan. Hal ini terlihat dari munculnya pertanyaan mengenai pelaporan secara sukarela dan dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan, temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa penggunaan flipchart telah menghasilkan perubahan perilaku dalam mengakses layanan rehabilitasi.

Dari aspek komunikasi kesehatan, flipchart memiliki karakteristik yang mendukung penyampaian materi secara bertahap. Informasi disusun menggunakan teks singkat dan ilustrasi sehingga penyuluh dapat menjelaskan materi sesuai dengan urutan yang telah dirancang. Media tersebut juga memungkinkan penyuluh melakukan komunikasi langsung dengan peserta tanpa bergantung pada perangkat elektronik atau koneksi internet. Dalam kegiatan ini, penggunaan media visual membantu penyuluh menjelaskan materi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba, pengertian rehabilitasi, tahapan layanan, serta mekanisme pelaporan secara lebih terstruktur.

Penggunaan media visual dalam kegiatan edukasi juga sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) bahwa media pembelajaran visual dapat membantu penyampaian informasi sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Dalam konteks kegiatan ini, ilustrasi dan susunan informasi pada flipchart digunakan untuk mendukung penjelasan lisan yang diberikan oleh penyuluh. Respons peserta yang mulai mengajukan pertanyaan dan mengikuti diskusi menunjukkan bahwa media tersebut dapat mendukung interaksi selama proses edukasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai pendukung komunikasi antara penyuluh dan masyarakat.

Diskusi mengenai pelaporan secara sukarela dan dukungan keluarga juga menunjukkan bahwa materi rehabilitasi memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial peserta. Rehabilitasi tidak hanya berkaitan dengan proses pemulihan individu, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, informasi yang menjelaskan rehabilitasi sebagai proses pemulihan dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai tujuan layanan rehabilitasi. Pemahaman tersebut penting untuk menghindari pandangan bahwa individu yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba hanya perlu mendapatkan hukuman, tanpa mempertimbangkan kebutuhan pemulihan dan dukungan sosial.

Meskipun menunjukkan respons positif, hasil kegiatan perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan evaluasi. Evaluasi terutama dilakukan melalui observasi terhadap perhatian, partisipasi, pertanyaan, dan respons peserta selama penyuluhan. Tidak adanya pre-test dan post-test menyebabkan peningkatan pengetahuan tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Demikian pula, perubahan tingkat stigma belum dapat diukur secara khusus karena tidak tersedia instrumen pengukuran stigma sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, temuan kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran respons dan keterlibatan masyarakat terhadap penggunaan media flipchart dalam penyuluhan rehabilitasi.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa media flipchart dapat mendukung proses psikoedukasi mengenai rehabilitasi narkoba melalui penyajian informasi yang terstruktur, visual, dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Penggunaan media ini membantu penyuluh menjelaskan informasi mengenai rehabilitasi dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengajukan pertanyaan serta mendiskusikan isu yang berkaitan dengan akses layanan dan dukungan keluarga. Meskipun demikian, diperlukan evaluasi yang lebih terukur pada kegiatan berikutnya, seperti penggunaan pre-test dan post-test serta instrumen untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap, agar pengaruh penggunaan media flipchart terhadap hasil edukasi dapat diketahui secara lebih objektif.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) MBKM di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Selatan, penggunaan media flipchart sebagai sarana psikoedukasi dapat mendukung penyampaian informasi mengenai rehabilitasi narkoba kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, penggunaan flipchart membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta dalam proses penyuluhan, yang terlihat dari munculnya pertanyaan dan diskusi mengenai mekanisme rehabilitasi, pelaporan secara sukarela, serta dukungan keluarga dalam proses pemulihan. Media flipchart juga membantu memberikan penjelasan mengenai rehabilitasi sebagai proses pemulihan medis dan sosial, sehingga peserta memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai layanan rehabilitasi.

Meskipun demikian, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan pengetahuan atau penurunan stigma secara kuantitatif karena evaluasi belum menggunakan pre-test dan post-test atau instrumen pengukuran khusus. Oleh karena itu, penggunaan flipchart dalam kegiatan ini lebih tepat dipandang sebagai media pendukung psikoedukasi yang membantu penyuluh menyampaikan informasi secara terstruktur dan mendorong komunikasi dua arah dengan masyarakat. Evaluasi pada kegiatan selanjutnya dapat dilengkapi dengan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta secara lebih objektif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Selatan atas kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) MBKM. Terima kasih juga disampaikan kepada para konselor dan seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan rehabilitasi serta memberikan arahan dan informasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

## Referensi

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). *Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 24 Tahun 2017 tentang Standar Pelayanan Rehabilitasi bagi Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika*. BNN RI.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). *Standar pelayanan rehabilitasi narkotika*. Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI.
- Becker, M. H. (Ed.). (1974). *The health belief model and personal health behavior*. Charles B. Slack.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Sekretariat Negara.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2016). *International standards for the treatment of drug use disorders*. United Nations.